

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang penelitian ini untuk mengetahui secara baik mengenai konsep yang digunakan, maka peneliti melakukan terlebih dahulu penelitian terdahulu agar mengetahui dengan baik mengenai penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini, maka peneliti telah memilih tiga penelitian terdahulu.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yohanah & Setyawan (2017), dengan judul “Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi”. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, menggunakan teknik wawancara mendalam, dan observasi langsung. Penelitian ini berlangsung di sekolah inklusi yaitu SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan kepada guru reguler, guru inklusi, dan siswa inklusi disekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan memang tidak mudah untuk menentukan pola komunikasi yang tepat pada anak berkebutuhan khusus, namun melalui penelitian ini bila rasa saling percaya muncul antara guru bayangan dan murid autisme maka komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjalin baik juga komunikasi dua arah dan multi arah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Qiftiyah & Calista (2021), dengan judul “*Shadow teacher For Special Needs Students : Case Study Class VI Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran seorang *shadow teacher* dalam proses pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif, adapun subjek pada penelitian ini adalah *shadow teacher* kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil yang didapatkan dalam

penelitian ini adalah bagaimana peran seorang *shadow teacher* yang memberikan pola ajar kepada siswa berkebutuhan khusus ini dengan mengajar secara otoriter, hal ini berdampak pada siswa yang berkebutuhan khusus menjadi tertekan didalam kelas dan tidak jarang mereka akan menangis sehingga mengganggu teman kelas yang lain. Hingga dinilai pola ini tidak efektif untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Syarifudin & Raditya (2016), dengan judul “Interaksi Simbolik antara *Shadow* Dengan Anak Autis di “Sekolah Kreatif” di Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menangkap simbol pemaknaan dari seorang anak autisme dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah di Surabaya yaitu SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya interaksi yang terjalin antara *shadow teacher* dan anak autisme merupakan bagian dari interaksi simbolik. Proses interaksi simbolik yang terjadi diantara *shadow teacher* dan siswa autisme dimediasi oleh sebuah simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan terkait dengan suatu objek.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi	<i>Shadow teacher For Special Needs Students : Case Study Class VI Taman Muda Ibu Pawaiyan Yogyakarta</i>	Interaksi Simbolik antara <i>Shadow</i> Dengan Anak Autis di “Sekolah Kreatif” di Surabaya
Nama Peneliti	Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setiawan (2017)	Maratur Qiftiyah dan Wina Calista (2021)	Achmad Syarifudin dan Ardhie Raditya (2016)
Masalah Penelitian	Agar mengetahui pola komunikasi yang tepat digunakan pada siswa berkebutuhan khusus	Mengetahui peran yang dijalankan oleh <i>shadow teacher</i> pada siswa berkebutuhan khusus	Memaknai simbol sebagai salah satu sarana komunikasi yang terjalin antara <i>shadow teacher</i> dan siswa berkebutuhan khusus
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif	Metode yang digunakan adalah kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menyatakan memang tidak mudah untuk menentukan pola komunikasi yang tepat pada anak berkebutuhan khusus, namun melalui penelitian ini bila rasa saling percaya muncul antara guru bayangan dan murid autisme maka komunikasi dapat berjalan dengan baik.	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran seorang <i>shadow teacher</i> yang memberikan pola ajar kepada siswa berkebutuhan	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya interaksi yang terjalin antara <i>shadow teacher</i> dan anak autisme merupakan bagaian dari interaksi simbolik.

	<p>Komunikasi yang terjalin baik juga komunikasi dua arah dan multi arah.</p>	<p>khusus ini dengan mengajar secara otoriter, hal ini berdampak pada siswa yang berkebutuhan khusus menjadi tertekan didalam kelas dan tidak jarang mereka akan menangis sehingga mengganggu teman kelas yang lain. Hingga dinilai pola ini tidak efektif untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>Proses interaksi simbolik yang terjadi diantara <i>shadow teacher</i> dan siswa autisme dimediasi oleh sebuah simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan terkait dengan suatu objek.</p>
--	---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Ketiga penelitian terdahulu membahas terkait dengan hubungan komunikasi antara *shadow teacher* dengan murid autisme di sekolah inklusi dan ketiga penelitian ini nantinya akan menjadi acuan bagi teori dan konsep peneliti. Kebaruan dari penelitian yang sedang peneliti teliti adalah sekolah yang menjadi tempat untuk di teliti. Pada penelitian sebelumnya memakai sekolah inklusi yang memang menerima secara khusus anak-anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan sekolah SD Rock Ambassador yang merupakan sekolah reguler dan fokus untuk menerima murid non autisme, namun seiring berjalannya waktu sekolah ini menerima anak dengan berkebutuhan khusus atau murid autisme dengan gangguan sensorik dan memberikan mereka seorang *shadow teacher*, sehingga dalam satu kelas antara murid non autisme dan murid autisme digabungkan menjadi satu di dalam kelas yang sama.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004) dalam Priyowidodo (2020), pola komunikasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu yang saling bertukar pesan. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi yang tepat akan dengan mudah diterima dan pesan yang ingin disampaikan pun dapat tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi juga memiliki arti bahwa sebuah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan dalam menyampaikan dan penerimaan pesan sehingga komunikasi yang terjalin diantaranya menjadi lebih efektif (Sudirjo & Alif, 2021).

Menurut Devito (2007) dalam Azeharie & Khotimah (2015), pola komunikasi memiliki beberapa macam pola yang mampu menentukan sebuah proses penyampaian pesan dengan metode yang berbeda. Berikut adalah macam-macam pola komunikasi:

- 1) Pola komunikasi primer: sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah simbol

sebagai medianya. Dalam pola ini terbagi menjadi dua simbol atau lambang yaitu ada verbal maupun non-verbal. Apabila verbal menggunakan bahasa yang dipahami secara bersama yaitu bahasa yang lebih sederhana dan *simple*, bahasa ini nantinya mampu mengungkapkan apa yang berada dalam pikiran komunikator yang nantinya akan dituangkan ke dalam sebuah pesan. Namun, sebaliknya apabila non-verbal adalah tidak menggunakan bahasa, melainkan dapat menggunakan anggota tubuh dalam berkomunikasi seperti menggunakan mata, kepala, bibir, tangan, dan lain sebagainya.

- 2) Pola komunikasi sekunder: sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat sebagai media kedua dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikator menggunakan media sedang berada di tempat yang berbeda dengan jarak yang jauh bahkan jumlahnya juga bisa dibilang tidak sedikit. Melalui proses ini juga akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman yang semakin canggih dengan teknologinya. Kalau dikorelasikan dengan kehidupan sekarang maka dapat menggunakan media lain seperti *zoom* ataupun *google meet*.

2.2.2 Teori Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Pendidikan

Menurut Devito (2016), komunikasi interpersonal sendiri adalah interaksi verbal dan non-verbal yang terjadi antara dua atau lebih orang yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Melalui penjelasan inilah mengapa saat kedua orang atau lebih menjalin komunikasi diantaranya tentu terdapat suatu hubungan erat yang nantinya akan menghasilkan sebuah *feedback* dalam jalannya sebuah komunikasi. *Feedback* yang dihasilkan melalui komunikasi ini pun beragam dapat berupa penerimaan ataupun penolakan dari lawan bicara.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bidang komunikasi yang sering digunakan, melalui lingkup yang paling kecil seperti keluarga hingga lingkup yang lebih besar seperti sekolah dan hubungan masyarakat, setiap

hari nya kita berinteraksi secara antar pribadi. Komunikasi ini mampu membangun cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lawan bicara (Wood, 2016).

Komunikasi interpersonal juga dilaksanakan dalam konteks pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan suatu bidang yang memiliki fokus untuk menerapkan teori dan konsep pada bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Menurut Effendy (2011) dalam Nirbita & Widyaningrum (2022) menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari dua komponen didalamnya yaitu pengajar sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.

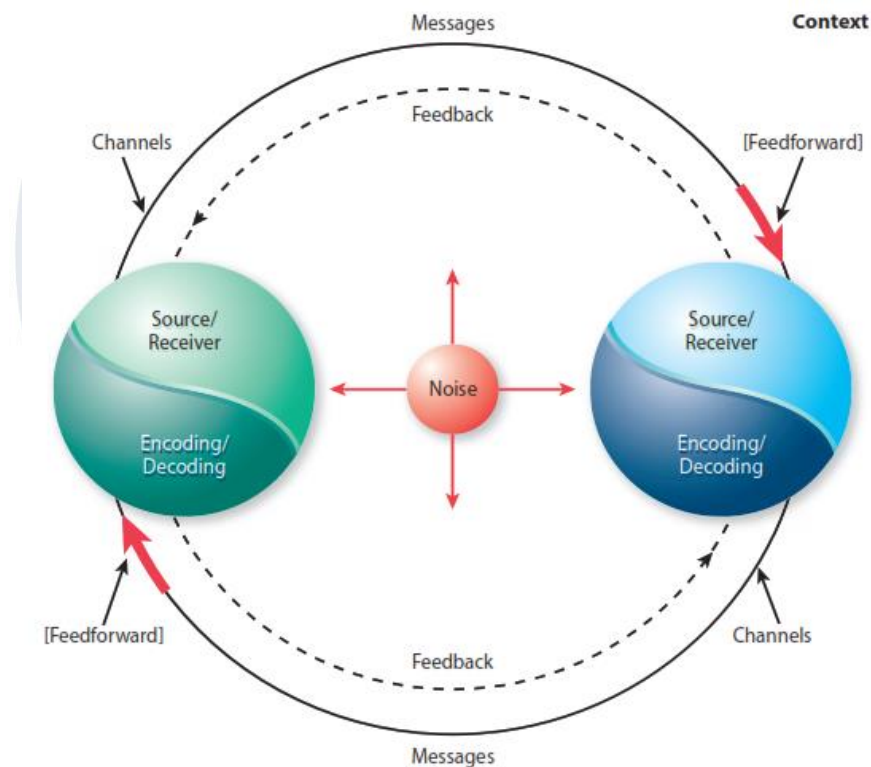
Komunikasi dalam dunia pendidikan juga menjadi salah satu hal yang penting sebab dalam dunia pendidikan terdapat beberapa interaksi yang terjadi sehingga menimbulkan adanya komunikasi yang terjalin (Nirbita & Widyaningrum, 2022):

1. Komunikasi antara guru dan murid dalam proses penyampaian materi di kelas.
2. Komunikasi antara sesama murid baik individu yaitu dengan berbincang bersama dan berkelompok yaitu dengan berdiskusi bersama.



2.2.3 Konsep Elemen Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjalin karena memiliki elemen di dalamnya, elemen ini lah yang mendukung sebuah komunikasi terjalin diantara kedua orang atau lebih (Devito, 2016).



Gambar 2.1 Elemen Komunikasi Interpersonal

Sumber: Devito, 2016

Melalui gambar diatas terlihat bahwa terdapat beberapa elemen pendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjalin, tanpa salah satu elemen ini maka komunikasi interpersonal tidak dapat berjalan dengan baik.

- 1) *Sources-Receiver* : Komunikasi interpersonal terjalin dengan adanya dua orang atau lebih, dimana salah satu memiliki fungsi menjadi sumber yang akan merumuskan dan mengirimkan pesan, terdapat penerima yaitu bagaimana individu tersebut menerima dan memahami pesan yang telah diterima melalui komunikasi yang terjalin. Dalam hal ini sumber dan penerima juga dapat dikatakan dalam proses *decoding* dan *encoding*. *Encoding* adalah sebuah proses dalam menghasilkan sebuah

pesan, sedangkan *decoding* adalah sebuah proses untuk memahami pesan yang diberikan.

- 2) *Messages* : Sebuah pesan diibaratkan seperti sinyal yang diberikan kepada penerima, nantinya akan diterima oleh indera kita baik dari penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, pengecapan, dan kombinasi dari indera. Pesan yang disampaikan pun dapat berupa pesan yang disengaja maupun tidak disengaja.
- 3) *Channel* : Dalam berkomunikasi tentu akan ada media yang memiliki fungsi sebagai jembatan dari sumber kepada penerima, media inilah yang disebut sebagai *channel*. Apabila komunikasi secara tatap muka maka media yang sering digunakan adalah melalui visual.
- 4) *Noise* : *Noise* merupakan sebuah gangguan yang dapat mengganggu pesan yang sedang disampaikan dapat sampai dengan baik kepada penerima. Apabila pertemuan secara tatap muka gangguan yang sering didapatkan adalah dari lingkungan sekitar yang tidak kondusif. Berbeda dengan komunikasi jarak jauh yang menggunakan media digital, dimana gangguan utamanya adalah sinyal dari sumber dan penerima.
- 5) *Context* : Komunikasi terjalin berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi bentuk dan isi pesan.

2.2.4 Konsep Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal banyak digunakan oleh setiap individu dalam berinteraksi setiap harinya. Tanpa disadari komunikasi menjadi komponen paling dasar agar setiap individu dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Begitupula dengan komunikasi interpersonal yang memiliki model, setiap model ini berbeda-beda dan memiliki keunikannya tersendiri. Menurut Wood (2014) model komunikasi interpersonal dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Model Linear : Model pertama dari komunikasi interpersonal ini adalah model linear atau yang dianggap dengan model satu arah saja. Dalam model ini bagaimana komunikasi terjalin baik antara komunikan

mendengar dengan baik dari pesan yang disampaikan. Suatu *respond* dari komunikan adalah dengan menunjukkan ekspresi muka setelah mendengar pesan yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini tidak jarang terdapat beberapa salah paham seperti komunikator tidak memahami dengan baik apakah komunikan tertarik atau tidak, bosan atau tidak dengan pesan yang disampaikan. Model ini juga beranggapan bahwa proses berbicara terjadi setelah mendengar, namun pada kenyataannya proses berbicara dan mendengar berjalan secara bersamaan dan tumpang tindih.

- 2) Model Interaktif : Pada model ini, digambarkan bahwa pendengar dengan aktif memberikan umpan balik saat sedang melaksanakan komunikasi. Model interaktif ini menyadari bahwa komunikator akan mempunyai caranya sendiri dalam menciptakan dan menerjemahkan pesan berdasarkan dengan pengalaman pribadinya. Saat komunikator memiliki pengalaman pribadi yang berlimpah maka akan semakin baik.
- 3) Model Transaksional : Dalam model ini menekankan pada komunikasi yang dinamis, dimana setiap komunikasi tentu memiliki gangguan dan akan ada andil dari pengalaman pribadi. Seiring berjalannya waktu dan bertemu dengan banyak orang yang memiliki pengalaman yang berbeda akan memberikan efek untuk orang tersebut memiliki cara berinteraksi yang berbeda. Pada model transaksional tidak terlalu terlihat dengan jelas antara komunikator dan komunikan, sebab disaat yang bersamaan mereka akan bertukar informasi dan menjadikan kedudukan keduanya menjadi setara.

2.2.5 Teori Interaksi Simbolik

Menurut Rahmi (2021) dalam bukunya Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling, interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk sebuah makna melalui proses komunikasi yang terjalin. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi individu melalui interaksi dengan individu lain. Dalam sebuah interaksi yang terjalin tentu terdapat sebuah simbol sosial yang

terjalin. Salah satu contoh saat kedua individu sedang berinteraksi menggunakan simbol bahasa antara 'saya' dan 'anda' maka konsep diri yang akan terbentuk adalah, dalam komunikasi yang terjalin ini adanya bahasa yang formal.

Menurut Blumer (1937) dalam Smith & Purwandari (2021) interaksi simbolik memiliki dasar asumsi sebagai berikut:

- 1) Individu melakukan sesuatu berdasarkan pada makna yang terkandung bagi dirinya.
- 2) Makna terhadap sesuatu berdasarkan pada proses interaksi sosial yang terjalin.
- 3) Makna yang terjalin melibatkan adanya saling interaksi antara individu-individu yang merefleksikan diri secara simbolik.
- 4) Individu menciptakan pengalaman sebagai dasar mereka
- 5) Makna berasal dari adanya interaksi dan makna dibentuk melalui oleh refleksi diri.
- 6) Adanya interaksi sosial yang mempengaruhi berjalannya sebuah interaksi.

Makna dalam interaksi simbolik menjadi suatu hal yang penting, dalam teori ini memandang bahwa setiap individu akan membentuk makna melalui sebuah proses komunikasi. Pada dasarnya tujuan setiap individu berkomunikasi adalah untuk menciptakan sebuah makna yang sama, karena tanpa adanya makna yang sama yang telah disepakati bersama maka jalannya komunikasi akan menjadi lebih rumit dan menjadi susah untuk dipahami.

2.2.6 Konsep Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam buku *The World of Counselor: Graflit* (2022), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan murid non-disabilitas lainnya, dalam dirinya ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari murid non-disabilitas seusianya. Anak berkebutuhan khusus memang

memerlukan sebuah penanganan khusus sebab mereka berbeda dan spesial dari murid non-disabilitas lainnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang lambat. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki dua klasifikasi:

- 1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara): anak berkebutuhan khusus yang temporer ini memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung.
- 2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen): anak berkebutuhan khusus yang permanen ini memiliki hambatan belajar dan hambatan dalam perkembangan yang diakibatkan dari faktor internal di mana adanya kecacatan yang dibawa dari lahir.

Dalam menangani siswa berkebutuhan khusus juga perlu adanya pengalaman dan penanganan yang tepat, oleh sebab itu saat ini ada tenaga pendidik yang tepat yaitu *shadow teacher* yang mampu menjadi salah satu tenaga pendidik yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar sehingga mampu memberikan hasil yang diinginkan dan dicapai.

Menurut Jong (2018), siswa dengan berkebutuhan khusus ataupun autisme memiliki rasa takut dan cemas yang dapat dikatakan tinggi. Hal ini disebabkan saat hendak berinteraksi mereka cenderung menggunakan logika dibandingkan intuisi mereka sehingga mereka akan selalu berjaga-jaga dan waspada terhadap lingkungan sekitar. Hal ini berdampak akan adanya pendampingan secara khusus seperti memiliki guru pendamping yang mampu membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat di sekolah.

Menurut jurnal Rahayu (2014), anak-anak autisme memiliki karakteristik sendiri yang sering muncul saat mereka masih anak-anak:

1. Perkembangan yang terlambat

Anak yang memiliki gangguan autisme memiliki perkembangan motorik halus dan motorik kasar yang tidak seimbang, hal ini menyebabkan adanya keterlambatan dalam pertumbuhannya. Terkadang anak autisme juga mengalami hambatan dalam memahami sebuah instruksi dan menirunya, hal ini memberikan dampak bagaimana anak autisme tidak dapat menangkap atau mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya. Anak autisme juga memiliki hambatan dalam bicara dan bahasa, ini lah penyebab anak autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang luar. Anak autisme juga cenderung tidak tertarik dengan kehadiran orang baru. Melalui hambatan ini terkadang anak autisme akan lebih senang untuk menyendiri dan memiliki dunia fantasinya sendiri.

2. Memiliki rasa ketertarikan terhadap benda secara berlebihan

Pada anak autisme sering kali ditemui bahwa mereka akan lebih tertarik terhadap suatu benda, mereka dapat melihat benda tersebut dalam waktu yang relatif lama. Benda tersebut juga dianggap lebih menarik daripada orang yang berada di sekelilingnya. Mereka bisa bermain dengan benda tersebut sepanjang waktu, bahkan mampu menimbulkan rasa marah terhadap benda tersebut.

3. Memberikan penolakan ketika dipeluk

Anak autisme akan langsung menunjukkan sikap penolakan apabila ada orang lain yang hendak memeluk mereka. Reaksi yang mereka berikan pun beragam ada yang menangis hingga berteriak.

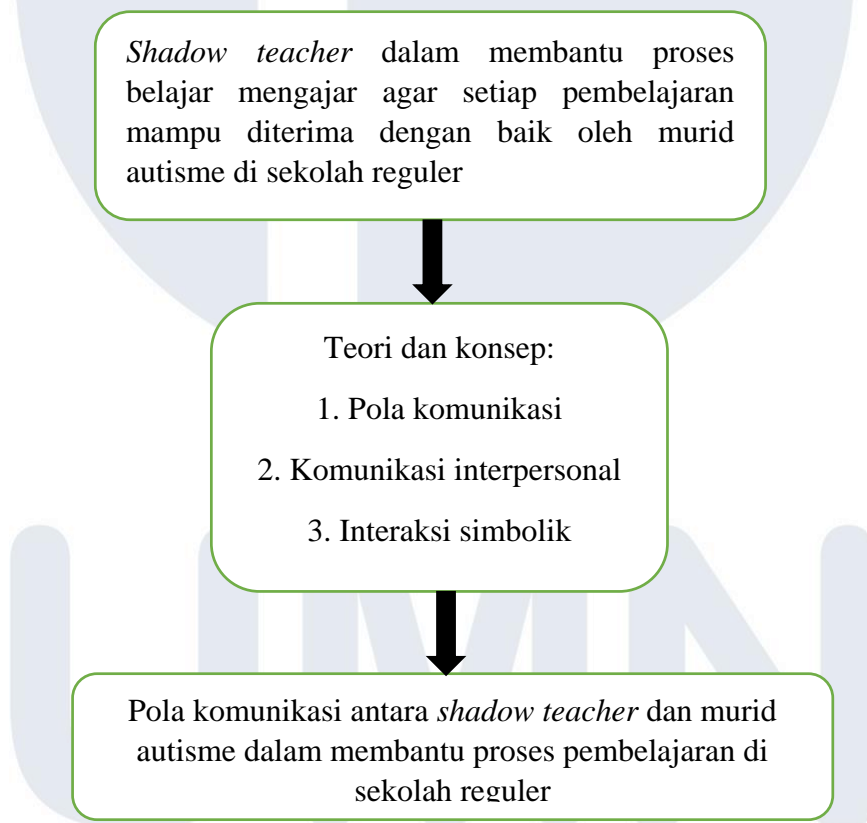
4. Mempunyai kelainan sensorik

Kelainan sensorik yang dimiliki oleh anak autis ini beragam, mulai dari yang menunjukkan kemarahannya yang tinggi hingga meledak-ledak apabila keinginannya sendiri tidak dapat terpenuhi. Tidak jarang anak autisme juga melukai dirinya sendiri seperti membenturkan kepala mereka ke dinding dan mereka tidak merasakan sakitnya sama sekali. Pemaknaan terkait dengan pelukan dan belaian pun berbeda-beda di anak autisme, ada yang memaknai hal tersebut sebagai suatu hal yang menyakitkan. Suara bising

dari orang sekitar juga dapat menyebabkan efek menyakitkan bagi anak autisme sehingga membuat mereka menangis ataupun berteriak.

5. Mempunyai kecenderungan melakukan perilaku yang diulang-ulang
Anak autis memiliki kecenderungan untuk melakukan gerakan berulang-ulang, seperti bertepuk tangan dan memutar tangan. Anak autisme juga mengalami hambatan dalam bermain permainan yang beragam, apabila permainan tersebut diganti maka mereka tidak akan merespon permainan yang baru.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber: Olahan peneliti, 2022